

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**IMPLEMENTASI PROGRAM KETERAMPILAN VOKASIONAL  
BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SMPN 1 SIDOREJO MAGETAN**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh :  
**KHUSNUL KHOTIMAH**  
NIM. 14010044042

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
2019**

## **IMPLEMENTASI PROGRAM KETERAMPILAN VOKASIONAL BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPN 1 SIDOREJO MAGETAN**

**Khusnul Khotimah dan Sujarwanto**

Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya,

khusnulshotimah7@mhs.unesa.ac.id, jarwanto\_plb@yahoo.com.

### **ABSTRACT**

Vocational skills for special needs students had the functions to improve their ability to work according to their talents and interests so that they will be able to work and create jobs for themselves later, also to enhance entrepreneurial spirit, work spirit, and being beneficial for the community.

The purpose of this study was to describe the implementation of vocational skills program for special needs students in state junior high school 1 sidorejo magetan. The obstacles on the implementation of vocational skills programs, as well as solutions to overcome in the implementation of vocational skill's programs in state junior high school 1 sidorejo magetan.

This study used a qualitative approach with a type of qualitative descriptive research self report. Data were collected through: interviews, observation, and documentation. Then, data were analyzed by the Miles, Huberman, & Saldana analysis models (2014: 14) which included: data condensation, data presentation, and verification and conclusion.

The results showed that the types of skills carried out in state junior high school 1 sidorejo magetan included cooking, drawing, gardening, handy craft (making flowers from used plastic), electrical engineering (making simple garden lights) and making simple waterwheels.

The implementation of vocational skills was in line with the steps that exist even though there are some discrepancies in terms of implementation in the field. For example, the implementation of vocational skills that were not according to the schedule that had been made, there was no guidelines for the implementation of vocational skills program, there was no evaluation instruments, and there was no follow-up related to the actions which were taken after vocational skills were mastered by special needs students. Moreover, the obstacles in the implementation of vocational skills i.e.,: lack of infrastructure, limited time for teachers developing vocational skills, students for several reasons do not want to take part in the activity. Solutions that have been done by the teacher to overcome the existed obstacles i.e.,: using the available equipment, bringing equipment from home, changing the schedule of implementation skills program, and advising and motivating

**Keywords** : *vocational skills, special needs students, junior high school*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak setiap warga negara. Pendidikan diperuntukkan bagi semua orang tanpa diskriminasi. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mencapai pendidikan yang layak sama seperti yang lain seperti termuat dalam UU No. 39 tahun 1999 tentang HAM (Hak Asasi Manusia).

Terkait dengan pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terprogram guna terwujudnya atmosfer belajar yang aktif mengembangkan kapasitas diri agar seseorang memiliki kekuatan spiritual, keimanan, pengendalian diri, karakter, kecakapan, etika yang baik, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan dari pendidikan nasional antara lain yaitu untuk menumbuhkan potensi peserta didik untuk

membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggungjawab seperti termuat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Hal ini sejalan dengan tujuan dari pendidikan vokasional yaitu memberikan fasilitas bagi siswa untuk menumbuhkan keahlian atau potensi yang dimiliki sejak dini, sehingga dapat berkembang dengan baik untuk menyongsong kemajuan globalisasi di masyarakat umum (Saleh, 2017: 22).

Lebih lanjut, keterampilan vokasional adalah keahlian yang diberikan kepada siswa untuk digunakan sebagai bekal agar dapat hidup bermasyarakat dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan (Saleh, 2017: 21).

Peserta didik berhak untuk memperoleh pendidikan serta pelatihan keterampilan serupa dengan bakatnya, demikian juga bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Training keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan

khusus perlu direncanakan sesuai keperluan dan kompetensi anak agar anak tidak mengalami kesulitan sehingga memperoleh hak yang maksimal seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.

Keterampilan Vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan tertentu sesuai bakat dan minatnya, sehingga kelak dapat bekerja dan menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, termasuk juga menanamkan jiwa wirausaha, semangat kerja, dan bermanfaat (Iswari, 2007: 154).

Bersumber dari Salinan Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No 10/D/KR/2017, Struktur kurikulum pendidikan khusus di tingkat SMPLB memberikan alokasi waktu 18 jam pelajaran setiap minggunya khusus untuk melatih ketrampilan siswa. Jadi dalam pelaksanaannya, keterampilan vokasional di SLB dilaksanakan pada jam pembelajaran. Sedangkan di sekolah inklusi, pembelajaran keterampilan merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya diluar dari jam pembelajaran (Peraturan mendiknas no 39 tahun 2008)

SMP Negeri 1 Sidorejo merupakan salah satu sekolah inklusi pionir di Kabupaten Magetan. (SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan No.421.74/033.1/Kept/403.101/2004 tanggal 18 maret 2014). Sesuai hasil observasi, dalam rangka mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut, pihak sekolah selain melaksanakan pembelajaran umum di dalam kelas juga melaksanakan pembelajaran khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Contohnya : keterampilan vokasional .

Keterampilan vokasional merupakan salah satu kegiatan unggulan dalam program pendidikan inklusi di SMP Negeri 1 Sidorejo. Beberapa kegiatan lain dari program pendidikan inklusi yang telah dilaksanakan sekolah adalah bimbingan membaca, berhitung, dan PPI (Program Pembelajaran Individual). Saat ini, SMP Negeri 1 Sidorejo memiliki 7 jenis keterampilan vokasional yang diajarkan pada 6 peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan minat mereka.

Peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Sidorejo memiliki beberapa hasil karya berupa barang dari keterampilan vokasional yang telah dilakukan. Beberapa contoh hasil karya tersebut adalah : syal, bunga dari plastik bekas, sayuran, taplak meja yang telah disulam, dll. Sebagian besar dari hasil karya peserta didik berkebutuhan khusus diberikan sebagai kenang-kenangan kepada tamu yang berkunjung ke sekolah tersebut.

Hasil dari keterampilan vokasional lainnya telah ditampilkan dalam beberapa acara seperti tari yang

ditampilkan dalam deklarasi inklusi Kabupaten Magetan, Pantomim yang ditampilkan dalam acara larung sesaji sarangan, wayang cilik tingkat SMP yang ditampilkan dalam rangka hari pendidikan nasional (HARDIKNAS) Kabupaten Magetan, dll.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik berkebutuhan khusus di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan memiliki beberapa jenis keterampilan vokasional yang telah dilaksanakan, antara lain : kerajinan tangan, menanam sayur, menggambar, desain pola batik, tata boga, membuat kincir air sederhana, dan membuat lampu taman sederhana.

SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan juga memperoleh beberapa kunjungan dalam rangka pengembangan pendidikan inklusi diantaranya dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Khon Kaen University (KKU) Thailand, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, SMP Negeri 1 Ngariboyo Magetan, SMP 2 Parang Magetan, dan lain-lain.

Berlandaskan uraian yang telah dijabarkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) Mendeskripsikan implementasi program keterampilan vokasional bagi PDBK di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan.(2) Mendeskripsikan hambatan dalam implementasi program keterampilan vokasional bagi PDBK di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan.(3) Mendeskripsikan solusi yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam implemetasi program keterampilan vokasional bagi PDBK di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan.

## METODE

Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2016 : 15) penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap kondisi objek alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen. Kirk dan Miller (1986 : 9) dalam Tohirin (2016 : 2) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu kebiasaan dalam ilmu pengetahuan sosial yang berfokus terhadap pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Denzin dan Lincoln (1994 : 2) dalam Emzir (2016 : 1) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut :

*“Qualitative research is multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of the meaning people bring to them. Qualitative research involves the studies use and collection of a variety of empirical*

*materials-case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts-that describe routine and problematic moment and meaning in individuals' lives".*

Penelitian kualitatif menggunakan banyak metode, melibatkan pendekatan yang memiliki arti, bekerja secara alami terhadap subjek pokoknya. Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam lingkungan alami, mencoba untuk memahami atau menjelaskan suatu hal dalam perspektif yang dibawa orang kepada mereka. Penelitian kualitatif menggambarkan kejadian yang bermakna dan masalah yang dialami individu dengan beberapa cara yaitu : studi kasus, pengalaman pribadi, instrospeksi, kisah hidup, wawancara, observasi, sejarah, interaksional, dan teks visual.

Sugiyono (2016 : 393) menyatakan bahwa rancangan penelitian kualitatif dapat berubah dan berkembang setelah penelitian dilakukan. Dalam penelitian digunakan rancangan penelitian deskriptif *self-report* (laporan diri). Pengumpulan informasi dalam penelitian *self-report* (laporan diri) langsung dilakukan oleh peneliti (Sukardi, 2015 : 159). Rancangan penelitian menggunakan observasi dan wawancara serta didukung dengan alat pengumpulan data seperti : catatan lapangan, dokumen, kamera, rekaman, dll.

Penelitian diselenggarakan di SMP Negeri 1 Sidorejo yang beralamat di Desa Sidokerto, Sidorejo, Magetan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan meliputi : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.

Berdasarkan jenis pertanyaannya, bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilaksanakan peneliti melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya (Emzir, 2016 : 51). Pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah dipersiapkan sebelumnya.

Bentuk observasi yang dilakukan yaitu observasi *non-participant* yang menempatkan peneliti sebagai penonton dan hanya menyaksikan gejala atau kejadian yang menjadi topik. Peneliti hanya melihat atau mendengarkan pada situasi tertentu tanpa partisipasi aktif (Emzir 2016, : 40). Pengamatan dilakukan sesuai dengan pedoman observasi yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam penelitian ini dokumentasi meliputi : (1) Program Keterampilan vokasional dan jadwal keterampilan vokasional; (2) Data sekolah seperti profil sekolah, data Pembina keterampilan vokasional, data peserta didik, dan data prestasi peserta didik; (3) SK dari kepala sekolah maupun pihak lain terkait dengan fokus penelitian; (4) Foto sarana dan prasarana pendukung

keterampilan vokasional; (5) Dokumen lain terkait dengan fokus penelitian seperti foto-foto selama proses keterampilan vokasional berlangsung.

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas beberapa kriteria tertentu, antara lain : (Moleong 2005, : 324-326)

#### 1. Uji Kredibilitas (Kepercayaan).

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2014:330) triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sesuatu diluar data tersebut untuk memeriksa atau membandingkan data. Terdapat empat jenis triangulasi data yaitu :

- (1) Triangulasi sumber data yaitu menggunakan beberapa sumber data dan melakukan cek silang untuk memperoleh informasi lain atau menambah informasi yang telah diperoleh sebelumnya.
- (2) Triangulasi metode yaitu menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data.
- (3) Triangulasi investigator atau dilakukan oleh lebih dari satu peneliti.
- (4) Triangulasi teori yaitu menggunakan beberapa teori dalam proses pembuktian kebenaran.

Triangulasi yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Alasan penggunaan triangulasi sumber data dan triangulasi metode adalah karena penelitian ini menggunakan beberapa sumber data dan berbagai metode yang berbeda untuk kemudian dibandingkan agar menghasilkan informasi yang lebih dalam atau memperkaya informasi yang telah diperoleh.

#### 2. Uji *Transferability* (Keteralihan).

Uji *transferability* dilakukan melalui upaya pencarian dan pengumpulan informasi kejadian dengan konteks yang sama (Tohirin 2012 : 71). Pengujian *transferability* dalam penelitian dilaksanakan melalui penyusunan laporan penelitian (skripsi) dengan uraian rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

#### 3. Uji *Dependability* (Kebergantungan).

Uji *dependability* merupakan pengujian untuk menentukan dapat atau tidaknya penelitian diulang atau ditiru oleh peneliti lain. *Dependability* merupakan pengganti istilah reliabilitas pada penelitian non kualitatif. Pengujian *dependability* dalam penelitian dilakukan melalui bimbingan terjadwal dan terstruktur oleh dosen pembimbing.

#### 4. Uji *Confirmability* (Kepastian).

Uji *confirmability* dilakukan dengan melibatkan banyak orang dalam pengujian hasil penelitian. Kata *Confirmability* berasal dari konsep objektivitas dalam penelitian non kualitatif. Pengujian *Confirmability* dilakukan setelah keseluruhan tahapan penelitian selesai, dan hasil penelitian dapat disidangkan (dalam hal ini adalah sidang skripsi)

Teknik analisis data yang akan dipakai adalah model miles dan huberman. Miles, Huberman dan Saldana (2014 : 14) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menganalisis data kualitatif, yakni :

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan upaya pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan “data mentah” berupa memo yang tertulis di lapangan. Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan. Kesimpulan akhir dalam kondensasi data dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Kita harus menjadikan fokus penelitian jelas. Melalui kondensasi data, data kualitatif dapat disaring dan diubah dalam berbagai cara, yaitu : menggunakan penyortiran halus, melalui rangkuman, menjadikannya komponen dalam suatu pola yang besar dan seterusnya.

Untuk mempermudah pelaksanaan kondensasi data diperlukan adanya pengkodean data penelitian. Pengkodean yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1  
Pengkodean Data Penelitian

No	Aspek Pengkodean	Kode
1	Teknik Pengumpulan data	
	a. Wawancara	W
	b. Observasi	O
	c. Dokumentasi	D
2	Sumber data	
	a. Kepala Sekolah	KS
	b. Guru BK	GBK
	c. Guru Pembina Keterampilan Vokasional Tata Boga	GPV 1
	d. Guru Pembina Keterampilan Vokasional Menggambar	GPV 2
	e. Guru Pembina Keterampilan Vokasional Berkebun	GPV 3
	f. Guru Pembina Keterampilan Vokasional Membuat Bunga dari Plastik Bekas	GPV 4
g. Guru Pembina Keterampilan	GPV 5	

	Vokasional Elektro h. Guru Pembina Keterampilan Vokasional Kincir Air	GPV 4 & GPV 5
3	Fokus penelitian	
	a. Implementasi Program Keterampilan Vokasional	V1
	1) Jenis Keterampilan Vokasional	V1-JK
	2) Langkah – langkah Pelaksanaan Keterampilan Vokasional	V1- LK
	3) Hambatan dalam Implementasi Program Keterampilan Vokasional	V2
	4) Solusi Untuk Mengatasi Hambatan Dalam Implementasi Program Keterampilan Vokasional	V3
4	Waktu kegiatan (Tanggal – Bulan - Tahun)	DD-MM-YYYY

Agar dapat memperoleh informasi dalam penelitian diperlukan kemampuan untuk membaca pengkodean data penelitian. Berikut ini disajikan contoh penerapan kode dan cara membacanya. Contoh penerapan kode (W. KS. V1-JK. 06-08-2018 ) adalah sebagai berikut

Tabel 3.2  
Contoh Penerapan Kode dan Cara Membacanya

Kode	Cara Membaca
W	Menunjukkan jenis teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara
KS	Menunjukkan identitas informan/sumber data yang dijadikan informan penelitian yaitu kepala sekolah yang disingkat KS
V1-JK	Menunjukkan fokus penelitian yaitu jenis keterampilan vokasional
06-08-2018	Menunjukkan tanggal, bulan, dan tahun dilakukan kegiatan penelitian.

2. Model data (data display)

Model data merupakan kumpulan informasi yang sudah disusun dan diperbolehkan untuk dideskripsikan. Teks naratif merupakan format data yang teramat sering ditemui dalam data kualitatif. Dalam hal ini peneliti diharapkan dapat mendeskripsikan data kualitatif secara terarah sesuai fokus penelitian.

3. Penarikan/ verifikasi kesimpulan.

Tahapan terakhir dari kegiatan analisis ialah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang telah dideskripsikan sesuai fokus penelitian kemudian disimpulkan. Kesimpulan harus dideskripsikan dengan jelas dan benar-benar sesuai dengan yang telah diteliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

**A. Deskripsi Obyek Penelitian**

**1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan**

SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan didirikan 22 Desember 1986 yang berlokasi di Desa Sidokerto, Kecamatan Sidorejo, Kabupaten Magetan, dan merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX.

SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan adalah Jenis Sekolah Negeri dengan Akreditasi A. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum 2013.

SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan ditunjuk oleh Dinas pendidikan Kabupaten Magetan dan resmi menjadi sekolah inklusif pada tahun 2014. Hal tersebut dibuktikan dengan SK Pendidikan Inklusif No 421.74/033.1/Kept/403.101/2014. Pada tahun yang sama SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan menerima 4 orang siswa berkebutuhan khusus yang terdiri dari 3 siswa kelas VII dan 1 siswa kelas VIII. Jumlah siswa berkebutuhan khusus yang diterima di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan setiap tahun terus bertambah. Data terakhir menunjukkan, jumlah siswa berkebutuhan khusus untuk kelas VIII & IX adalah 6 orang siswa. Belum ada data pasti untuk siswa kelas VII karena belum dilakukan diagnosis dan asesmen

terhadap siswa baru di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan.

**2. Profil SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan**

SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan akan dijelaskan melalui tabel berikut:

**Tabel 4.1  
SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan**

IDENTITAS SEKOLAH		
1.	Nomor Statistik Sekolah (NSS)	201 051 0020 69
2.	NPSN	20509337
3.	Nama Sekolah	SMP Negeri 1 Sidorejo
4.	Alamat Lengkap Sekolah	
	a. Jalan	Ring Road Utara Magetan-Sarangan
	b. Desa/Kelurahan	Sidokerto
	c. Klasifikasi geografis	Pedesaan
	d. Kecamatan	Sidorejo
	e. Kabupaten/Kota	Magetan
	f. Provinsi	Jawa Timur
	g. Kode Pos	63352
	h. Kode Area/ No. telp	(0351) 4486577
	i. Kode Area/ No. telp	085733635244
	j. Akses Internet	Tidak ada
	k. Provider	-
	l. E-mail	<a href="mailto:smpn1sidorejo@yahoo.co.id">smpn1sidorejo@yahoo.co.id</a>
	m. website	smpn1sidorejo.weebly.com
5.	Sekolah di Buka Tahun	1986
6.	Status Sekolah	Negeri
7.	a. Akreditasi sekolah	A
	b. SK Akreditasi Terakhir	-
	c. Tanggal SK	28 Oktober 2014
8.	Status Mutu	SSN
9.	Waktu Penyelenggaraan	Pagi hari
10.	a. Nomor SK	0886/0/1986
	b. Tanggal	22 Desember 1986
	c. Keterangan SK	Penegrian
11.	Penyelenggara Sekolah Inklusif	
	a. Nomer Ijin Penyelenggaraan	421.74/033.1/Kept/403.101/2014
	b. Tanggal	18 Maret 2014

## B. Hasil Penelitian

Aspek Implementasi Keterampilan Vokasional

a. Jenis Keterampilan Vokasional bagi PDBK

1) Keterampilan vokasional bagi tunanetra

Dari hasil wawancara diketahui bahwa hingga saat penelitian dilaksanakan, belum terdapat peserta didik tuna netra di sekolah tersebut. Hal itu senada dengan pernyataan KS, GBK, dan GPV 1 :

“Sampai saat ini belum ada peserta didik yang tunanetra”.

“Belum ada mbak kalo yang tunanetra”.

“disini nggak ada yang tunanetra mbak”.

Berdasarkan hasil observasi tidak ditemukan peserta didik tunanetra di SMPN 1 Sidorejo, Magetan .

Hasil dari dokumentasi juga menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta didik tunanetra yang belajar di SMPN 1 Sidorejo, Magetan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peserta didik tunanetra di di SMPN 1 Sidorejo, Magetan. Sehingga tidak ada jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi tunanetra.

2) Keterampilan vokasional bagi tunarungu

Hasil wawancara memaparkan bahwa hingga saat penelitian dilaksanakan, belum terdapat peserta didik tunarungu di sekolah tersebut. Hal itu senada dengan pernyataan KS, GPV 2, dan GPV 4 :

“Belum ada juga mbak yang tunarungu”.

“Tunarungu juga nggak ada”.

“Tunarungu juga belum pernah ada sejak awal deklarasi inklusi.” .

Berdasarkan hasil observasi tidak ditemukan peserta didik tunarungu di SMPN 1 Sidorejo, Magetan .

Hasil dari dokumentasi juga menunjukkan bahwa tidak terdapat peserta didik tunarungu yang belajar di SMPN 1 Sidorejo, Magetan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat peserta didik tunarungu di di SMPN 1 Sidorejo, Magetan. Sehingga tidak ada jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi tunarungu.

3) Keterampilan vokasional bagi tunagrahita

Saat ini, SMPN 1 memiliki 3 peserta didik tunagrahita. Keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunagrahita antara lain : berkebun menggunakan media tanah maupun dengan cara hidroponik, membuat kincir air dari barang bekas, dan membuat lampu taman sederhana. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS, GPV 3, dan GPV 4 :

“Kalo untuk yang tunagrahita disini ada yang diajari membuat kincir air, ada yang buat lampu taman, ada juga yang kita ajari menanam tanaman dengan media tanah dan hidroponik juga ada”.

“Ada yang belajar menanam sayuran, buat kincir air dari barang bekas, dan buat lampu taman”.

“nah kalo tunagrahita banyak mbak. Kalo sekarang ada 3. Keterampilannya berkebun, buat kincir air, sama buat lampu taman”.

Dari hasil observasi diketahui bahwa keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunagrahita di SMPN 1 Sidorejo, Magetan adalah : berkebun dengan media tanah maupun tanpa media tanah (hidroponik), Membuat kincir air sederhana menggunakan barang bekas, dan membuat desain lampu taman sederhana.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa program pelaksanaan keterampilan vokasional dan foto pelaksanaan keterampilan vokasional dapat dideskripsikan bahwa terdapat 3 jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunagrahita yaitu : berkebun dengan media tanah maupun tanpa media tanah (hidroponik), Membuat kincir air sederhana menggunakan barang bekas, dan membuat desain lampu taman sederhana.

Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa terdapat 3 jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunagrahita di SMPN 1 Sidorejo, magetan. Keterampilan vokasional tersebut diantaranya : berkebun dengan media tanah maupun tanpa media tanah (hidroponik), Membuat kincir air sederhana menggunakan barang bekas, dan membuat desain lampu taman sederhana.

4) Keterampilan vokasional bagi tunadaksa

Dari hasil wawancara dikemukakan bahwa terdapat seorang peserta didik tunadaksa di SMPN 1 Sidorejo, Magetan. Keterampilan vokasional yang diajarkan bagi peserta didik tunadaksa

tersebut adalah memasak/ tata boga. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS, GPV 2, dan GPV 3 :

“Kalo yang tunadaksa kita ajari tata boga”.

“Kalo yang tunadaksa kebetulan kita kasih tata boga.

“tata boga”.

Dari hasil observasi diketahui bahwa terdapat 1 peserta didik tunadaksa di SMPN 1 Sidorejo, Magetan. Jenis keterampilan vokasional yang diajarkan adalah memasak/ tata boga. Pada saat pelaksanaan observasi, peserta didik tunadaksa sedang belajar membuat minuman tradisional “bandrek”.

Dari hasil dokumentasi berupa program keterampilan vokasional dan foto pelaksanaan program keterampilan vokasional dapat dikemukakan bahwa jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan oleh peserata didik tunadaksa adalah memasak/ tata boga.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunadaksa adalah memasak/ tata boga.

#### 5) Keterampilan vokasional bagi autis

Dari hasil wawancara dikemukakan bahwa terdapat peserta didik autis di SMPN 1 Sidorejo, Magetan. Jenis keterampilan vokasional yang diajarkan bagi peserta didik autis adalah menggambar. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS, GPV 2 dan GPV 4 :

“Untuk yang autis kita arahkan ke menggambar dan mewarnai”.

“autisnya menggambar pemandangan sama mewarnai”.

“yang autis itu menggambar kalo nggak salah”.

Dari hasil observasi dapat dikemukakan bahwa jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik autis di SMPN 1 Sidorejo, Magetan adalah menggambar.

Dari hasil dokumentasi berupa program keterampilan vokasional dan foto pelaksanaan keterampilan vokasional dapat dideskripsikan bahwa jenis keterampilan vokasional yang

dilaksanakan bagi peserta didik autis di SMPN 1 Sidorejo, Magetan adalah menggambar.

Bedasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan bahwa jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik autis di SMPN 1 Sidorejo, Magetan adalah menggambar.

#### b. Langkah – langkah Pelaksanaan Keterampilan Vokasional

##### 1) Diagnosis Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

##### a) Pelaksanaan Diagnosis dan Assesmen Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Diagnosis dan asesmen bagi pesera didik berkebutuhan khusus dilakukan sejak penerimaan peserta didik baru (PPDB). Pihak guru melakukan diagnosis awal dengan meminta calon peserta didik mengisi sendiri formulir pendaftarannya. Hal tersebut dimaksudkan agar guru mengetahui kemampuan menulis siswa. Setelah menulis formulir pendaftaran secara mandiri, calon peserta didik pun diminta membaca hasil dari pengisian formulir untuk mengetahui kemampuan membacanya. Namun, pihak sekolah juga beberapa kali menerima calon peserta didik berkebutuhan khusus yang sudah terindikasi dari awal. Salah satunya adalah peserta didik tunadaksa. Ada juga peserta didik autis yang telah memiliki hasil asesmen dari dokter dan juga hasil tes psikologi. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS dan GPV 3:

“diagnosis dilaksanakan sejak PPDB (penerimaan peserta didik baru)”.

“iya, setahu saya ada mbak. Pas pendaftaran kalo tidak salah”.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh GPV 4,:

“iya, dari awal sebelum masuk kesini sudah dilakukan pas pendaftaran. pertama itu kita berikan formulir, untuk menulis (melihat kemampuan anak), lha kalo menulis itu anak – anak kita liat nanti hasil tulisannya, setelah menulis suruh membaca. Kalo ini tanda – tandanya anak ini tulisannya kurang bagus atau tidak bisa dieja atau anak ini tidak bisa membaca itu nanti baru kita sisihkan ke inklusi. Kalo ini (peserta didik kelas 7) tidak semua, memang kemaren kita tidak temukan semua itu, bisa baca bisa



tulis. Tapi diagnosis selanjutnya kelihatannya nanti kita berikan apa ini, evaluasi bahasa Indonesia, matematika, ipa, terus yang terakhir bahasa Inggris. 10 evaluasi nanti kita berikan. Nanti kelihatan, yang paling jelek nanti mungkin niainya dibawah rata – rata nanti kita masukkan kedalam inklusi. Itu selain diagnosis tunadaksa. Kalo tunadaksa kan kelihatan, ini yang selain tunadaksa. Mungkin kita mencari yang tunagrahita”.

Selain melakukan diagnosis sejak awal penerimaan calon peserta didik baru, pihak sekolah juga akan melakukan asesmen untuk mencari peserta didik yang terindikasi mengalami kebutuhan khusus. Untuk mengetahui kemampuan sosial atau emosinya, guru melakukan observasi saat proses pembelajaran maupun diluar jam pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan GPV 1 :

“iya, setelah diagnosis dilakukan selanjutnya ada asesmen”(W. GPV 1. V1-LK. 24-07-2018).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh GPV 5 :

“iya, asesmennya setelah diagnosis anak menyimpulkan kecenderungan ada kebutuhan khusus”.

Asesmen dilakukan melalui wawancara kepada orangtua atau wali murid dan melakukan observasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS : “ iya, cara asesmennya dengan wawancara orang tua dan observasi anaknya”. Pernyataan tersebut juga didukung oleh GPV 1 : “iya, saya wawancarai anaknya dan dari orang tuanya (ibuknya). Anaknya saya tanya, kamu sukanya apa ?”.

Wawancara dapat dilakukan di sekolah dengan mengundang orangtua/wali murid untuk datang atau dengan mengunjungi kediaman peserta didik. Cara yang paling sering dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah peserta didik. Cara tersebut dinilai lebih efektif karena kunjungan biasa dilakukan bersamaan dengan kepulangan peserta didik ke rumah. Sedangkan jika pihak sekolah mengundang orangtua/wali murid untuk hadir ke sekolah, sebagian besar dari mereka enggan datang. Namun, tidak semua orangtua/wali murid mendapatkan kunjungan dari guru. Hanya peserta didik yang diindikasikan berkebutuhan khusus lah yang orangtua/wali muridnya diwawancarai.

Hasil wawancara terhadap orangtua/wali murid peserta didik berkebutuhan khusus juga

dapat digunakan sebagai dasar pemilihan jenis keterampilan vokasional yang akan diberikan. Hasil diagnosis dan asesmen telah dilakukan akan disampaikan kepada orang tua atau wali murid dan para guru sebagai pengetahuan juga pertimbangan dalam perlakuan dan pelayanan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut senada dengan pendapat GBK : “Hasil dari diagnosis dan asesmen itu juga disampaikan pada orang tua dan guru, jadi insyaallah semua guru juga tahu dan dapat memahami”.

Dari hasil dokumentasi berupa data hasil identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan bahwa SMPN 1 Sidorejo, Magetan telah identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sejak penerimaan peserta didik baru .

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa guru-guru di SMPN 1 Sidorejo, Magetan telah melaksanakan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sejak penerimaan peserta didik baru.

b) Mengetahui Kelebihan, Kekurangan dan kondisi sebenarnya dari PDBK.

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus tentu memiliki kekurangan dan kelebihannya masing – masing. Setiap guru dituntut untuk dapat mengetahui kondisi sebenarnya dari masing – masing peserta didik. Pada umumnya hampir semua guru mengetahui kekurangan dan kelebihan peserta didik berkebutuhan khusus.

Kekurangan MA antara lain memusatkan perhatian serta mengendalikan emosi. Sedangkan kelebihan MA terdapat pada ingatannya yang kuat dan imajinasi dalam menggambar yang cukup baik. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 2 : “iya, MA memiliki bakat menggambar sejak kecil. Akademiknya juga bagus”.

Hasil observasi pun menunjukkan bahwa MA memiliki ingatan yang kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan MA yang mampu mengingat pengalaman liburannya di pantai dan dapat menuangkan kenangan tersebut kedalam bentuk gambar. Beberapa gambar hasil karya MA termasuk gambar yang baru saja diselesaikan terlihat cukup baik, pemilihan warnanya pun sesuai.

Setiap guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah dengan melakukan observasi atau pengamatan terhadap peserta didik baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS : “setiap guru diharapkan dapat mengetahui kelebihan dari tiap peserta didik berkebutuhan khusus”. “iya, pasti kekurangannya

juga guru harus tau”. “kan dari hasil observasi guru itu kita tahu kondisi tiap anak”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa pada dasarnya semua guru mengetahui kelebihan serta kekurangan dan kondisi sebenarnya dari setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, tingkat pengetahuan mereka berbeda-beda. Ada guru yang hanya mengetahui kekurangan dan kelebihan serta kondisi sebenarnya dari peserta didik berkebutuhan khusus yang dibimbing saja. Ada juga guru yang mengetahui kekurangan, kelebihan serta kondisi sebenarnya dari tiap peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo, Magetan .

Dari hasil dokumentasi berupa data hasil identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan bahwa guru mengetahui kekurangan, kelebihan dan kondisi sebenarnya dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan mengetahui kekurangan, kelebihan dan kondisi sebenarnya dari peserta didik berkebutuhan khusus.

c) Mengetahui bakat, minat, potensi dan *passion* PDBK.

Bakat, minat, potensi dan *passion* merupakan hal yang dapat digunakan untuk membantu menentukan keterampilan vokasional apa yang cocok diberikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Seorang guru harus mampu menemukan bakat, minat, potensi dan *passion* peserta didiknya atau paling tidak menemukan salah satunya. Beberapa guru cukup kesulitan untuk menemukan bakat dari peserta didik berkebutuhan khusus karena kurangnya informasi yang mereka peroleh dari orang tua peserta didik. Sebagian besar dari mereka hanya menemukan minat atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut senada dengan pernyataan GBK : “iya, biasanya kita dapat info itu (bakat, minat, dan potensi) dari orang tua atau kita tanya ke anaknya sendiri. Tapi kalo orang tua tidak bisa kasih info ya kita cari tau sendiri”.

Tidak semua bakat peserta didik mudah terlihat atau ditemukan. Beberapa dari bakat tersebut masih terpendam hingga peserta didik lulus, sebagian lainnya mulai tampak setelah satu atau dua tahun. Oleh sebab itu para guru lebih menekankan pada minat dan potensi peserta didik untuk menentukan keterampilan vokasional yang cocok untuk diajarkan. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS, GPV 1 dan GPV 2:

“iya, tapi tidak semua bakat mudah terlihat“.

“iya, potensi anak juga harus diperhatikan agar keterampilan vokasional yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik”.

“iya, sebenarnya setiap anak itu punya potensi yang beragam. Tugas guru adalah menentukan potensi mana yang sekiranya dapat dikembangkan dengan optimal”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa tidak semua guru mengetahui bakat, minat, potensi dan *passion* dari peserta didik berkebutuhan khusus. Beberapa guru hanya mengetahui bakat saja, minat saja, atau potensi saja dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa tidak semua guru mengetahui bakat, minat, potensi dan *passion* dari peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru hanya mengetahui minat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

3. Pemantapan dan pematangan kemampuan dasar PDBK

a. Melakukan Pemantapan dan Pematangan Kemampuan Dasar PDBK

Pemantapan dan pematangan kemampuan dasar diperlukan untuk melihat hal mendasar apa yang sudah dan belum peserta didik kuasai berkaitan dengan keterampilan vokasional yang akan diajarkan kepada mereka. Menurut beberapa guru pembimbing keterampilan vokasional, pemantapan dan pematangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus selalu dilaksanakan sebelum keterampilan vokasional dimulai.

Sebelum melaksanakan program keterampilan vokasional, guru terlebih dahulu menanyakan kemampuan peserta didik yang berhubungan dengan keterampilan vokasional yang akan dijalankan. Contohnya : saat peserta didik akan melaksanakan keterampilan vokasional tata boga, maka guru akan menanyakan apakah peserta didik mampu menyalakan kompor ? apakah peserta didik mampu menggunakan pisau untuk memotong maupun mengupas bahan makanan ? atau apa jenis masakan yang sudah mampu dimasak oleh peserta didik ? dan sebagainya. Jika terdapat kemampuan dasar yang belum peserta didik kuasai maka guru akan membimbing siswa terlebih dahulu untuk menguasai kemampuan dasarnya baru kemudian melaksanakan program keterampilan vokasional yang telah disusun sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KS dan GBK :

“iya, kalo butuh pemantapan ya kita adakan. Intinya sesuai kebutuhan saja”.

“iya, kita tanya dulu anaknya sudah bisa apa. Contohnya kalo anaknya suka memasak, kita tanyakan “bisa nyalakan kompor ?” kalo belum bisa kita ajari dulu

Dari hasil dokumentasi berupa foto pelaksanaan keterampilan vokasional dapat disimpulkan bahwa pematapan dan pematangan kemampuan dasar bagi beberapa peserta didik telah dilaksanakan di SMPN 1 Sidorejo, Magetan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan bahwa guru di SMPN 1 Sidorejo, Magetan telah melaksanakan pematapan dan pematangan kemampuan dasar bagi para peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan.

b. Penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya.

1) Menempatkan peserta didik sesuai dengan bakat dan potensinya.

Penempatan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan bakatnya sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut dinilai mampu untuk mempercepat pemahaman peserta didik mengenai keterampilan vokasional yang tengah dipelajari. GPV di SMP Negeri 1 Sidorejo berkomitmen untuk menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus pada keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Penempatan atau pemilihan keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus sudah disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing. Jika dalam proses pelaksanaan keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus dianggap kurang mampu melaksanakan keterampilan vokasional yang telah diprogramkan maka guru akan mencari jenis keterampilan vokasional lain yang cocok bagi peserta didik tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 2 :

“...ya sesuai apa yang menjadi keahlian ABK”.

“iya mbak, kita usahakan sesuai”.

Setiap guru membebaskan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memilih jenis keterampilan vokasional yang akan dilaksanakan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan KS dan GPV 3 :

“iya, kita membebaskan tiap anak untuk memilih keterampilan apapun yang ingin diikuti. Namun, kita juga mempertimbangkan apakah anak mampu atau tidak melaksanakan keterampilan tersebut. Jika anak dirasa tidak mampu maka kita akan memberikan pengertian pada anak untuk memilih keterampilan yang lain”.

“iya, kami membebaskan tiap anak untuk memilih keterampilan yang mereka sukai”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa pemilihan keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus telah disesuaikan dengan bakat dan potensinya. Guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan juga membebaskan peserta didik untuk memilih jenis keterampilan vokasional yang diinginkan

Dari hasil dokumentasi berupa program keterampilan vokasional dan foto pelaksanaan keterampilan vokasional dapat dideskripsikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan telah melaksanakan jenis keterampilan vokasional sesuai dengan bakat dan potensinya. Mereka juga diberikan kebebasan dalam memilih keterampilan vokasional yang digemari.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa Guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan telah menentukan jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu guru juga memberikan keleluasaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk memilih jenis keterampilan vokasional yang ingin mereka ikuti.

c. Pembinaan mental dan motivasinya

1) Peningkatan perkembangan emosi dan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap maju dan berkarya.

Selain mampu mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus, keterampilan vokasional juga mampu memberikan peningkatan dalam hal perkembangan emosi dan penerimaan mereka dalam masyarakat.

Guru juga melakukan peningkatan dalam perkembangan emosi peserta didik berkebutuhan khusus. Guru memberikan motivasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan masyarakat dalam bentuk karya maupun jasa. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik

berkebutuhan khusus untuk mendapat pengakuan dari masyarakat. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 4 :

“...jadi motivasinya arahnya terjun ke masyarakat. Sementara seperti itu, biar diakui oleh masyarakat”

Para guru sering mengajak peserta didik berdiskusi dalam hal pelaksanaan keterampilan vokasional. Selain itu peserta didik berkebutuhan khusus juga memperoleh bimbingan dan motivasi serta pengendalian sikap. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 4 : “...jadi motivasinya arahnya terjun ke masyarakat. Sementara seperti itu, biar diakui oleh masyarakat” . Hal tersebut juga didukung oleh GPV 2 : “kita sering manggil untuk diskusi, memberikan bimbingan, motivasi, pengendalian sikap, seperti itu”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa guru sering memberikan motivasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat menjaga emosi (tidak gampang marah saat terjadi kesalahpahaman dengan teman sekelas) dan memberikan nasihat untuk belajar dengan giat dan pantang menyerah demi mewujudkan cita-cita.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan telah memberikan motivasi dan nasehat bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap maju dan berkarya.

d. Penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim

1) Melaksanakan keterampilan vokasional bagi PDBK sesuai minat dan bakatnya dibawah pengawasan guru dan pihak sekolah.

Pengawasan diperlukan agar pelaksanaan keterampilan vokasional dapat berlangsung dengan baik. guru pembina keterampilan vokasional selalu melakukan pendampingan serta pengawasan terhadap pelaksanaan keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendampingan mungkin tidak selalu dilakukan langsung oleh guru pembina keterampilan vokasional terkait keterampilan vokasional yang sedang dilaksanakan, namun juga bisa diwakili oleh guru lain atau meminta tolong kepada siswa regular.

Para guru melakukan pengawasan yang lebih terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dibandingkan peserta didik regular. Namun, jika guru sedang sibuk maka peserta didik regular yang akan diminta untuk menemani temannya yang berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan keterampilan vokasional. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan GPV 2 : “ya pasti diawasi mbak, kan kalo anak kayak gitu pengawasannya lebih ekstra, tapi kalo saya repot ya saya minta temannya yang awasin”. Hal tersebut didukung oleh pernyataan KS : “iya, gurunya selalu ada kok mbak, mendampingi tiap pelaksanaan keterampilan vokasional. Kalo mungkin gurunya sibuk, bisa digantikan guru lain yang longgar”.

Dari hasil observasi yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan bahwa guru melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, tidak semua pengawasan dilaksanakan oleh guru secara langsung. Beberapa guru hanya mendampingi di awal pelaksanaan keterampilan vokasional lalu meninggalkan peserta didik berkebutuhan khusus di bawah pengawasan guru lain atau peserta didik (regular) .

Dari hasil dokumentasi berupa foto pelaksanaan keterampilan vokasional dapat dideskripsikan bahwa guru memang melaksanakan pengawasan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus meskipun pengawasan terkadang tidak dilakukan oleh guru bersangkutan (D.V1-LK.26-07-2018).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan dapat dideskripsikan bahwa pengawasan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional telah dilaksanakan oleh guru dengan bantuan siswa regular.

e. Evaluasi berkelanjutan.

1) Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik pada saat proses maupun hasil dari pembelajaran keterampilan vokasional.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus pada saat proses maupun hasil dari pembelajaran keterampilan vokasional, guru melakukan observasi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Para guru mengetahui tingkat kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus baik pada saat proses pelaksanaan keterampilan vokasional maupun melalui hasil evaluasi dari pelaksanaan keterampilan vokasioal tersebut. Evaluasi dari pelaksanaan program keterampilan vokasional dilaksanakan setiap akhir semester. Hal tersebut senada oleh GPV 4 : “Masalah bina keterampilan di setiap akhir semester itu ada evaluasi”. Hal tersebut didukung oleh pernyataan KS : “iya, kan ada evaluasinya. Dari situ kita tau anaknya sudah

bisa apa dan kurang bisa apa. Jadi bisa dibuatkan program keterampilan selanjutnya”.

Dari hasil dokumentasi berupa hasil penilaian keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan bahwa guru dapat mengetahui peningkatan kemampuan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional dengan melaksanakan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa guru di SMPN 1 Sidorejo, Magetan telah mengetahui peningkatan keterampilan vokasional peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan evaluasi berkala tiap semesternya.

- 2) Mengetahui peningkatan dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tujuan pelaksanaan program.

Guru di SMP Negeri 1 Sidorejo mengetahui peningkatan dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tujuan pelaksanaan program. Hal tersebut senada dengan pernyataan KS : “iya, dari evaluasi tadi kan guru tau tujuannya sudah tercapai apa belum. Kalo belum, nanti kita cari penyebabnya kenapa belum”.

Hingga saat ini peningkatan dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khususnya sudah sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan program keterampilan vokasional. Namun, beberapa tujuan pelaksanaan program mungkin belum tercapai. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 3 : “iya, sejauh ini cukup sesuai (tujuan), walaupun mungkin tujuannya tidak semua bisa tercapai”.

Dari hasil dokumentasi berupa hasil penilaian keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dideskripsikan bahwa guru telah mengetahui peningkatan dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan keterampilan vokasional.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat dideskripsikan bahwa guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan telah mengetahui peningkatan dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan

khusus sesuai dengan tujuan pelaksanaan program

- C. Aspek hambatan dalam pelaksanaan keterampilan Vokasional.

1. Kurangnya sarana prasarana

Salah satu hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah dari sarana prasarana berupa peralatan penunjang beberapa keterampilan vokasional. Sarana prasarana yang belum tersedia antara lain : peralatan menggambar, beberapa alat pertukangan dan beberapa alat kelistrikan. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 5 : “iya, kendalanya mungkin dari segi peralatan penunjang beberapa keterampilan masih belum dimiliki sekolah”. Hal tersebut juga didukung GPV 1 : “iya, kendalanya pada peralatan untuk menggambar yang tidak tersedia”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah kurangnya sarana prasarana.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah kurangnya sarana prasarana pendukung.

2. Kesibukan guru

Hambatan yang cukup sering terjadi saat pelaksanaan program keterampilan vokasional adalah kesibukan guru. Hal tersebut berdampak terhadap ketidaksesuaian jadwal pelaksanaan program keterampilan vokasional yang telah dibuat sebelumnya dengan kenyataan dilapangan. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 4 : “ya kendalanya karena ada sesuatu mungkin gurunya repot ndak terlaksana gitu aja”.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa salah satu hambatan yang dialami dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah kesibukan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah kesibukan guru.

3. Peserta didik karena beberapa alasan tidak mau mengikuti kegiatan

Beberapa anak terkadang menolak melaksanakan program keterampilan vokasional karena berbagai alasan. Alasan yang sering diungkapkan peserta didik berkebutuhan khusus adalah mereka merasa lelah. Beberapa peserta didik berkebutuhan khusus juga enggan melaksanakan keterampilan vokasional karena malas atau emosinya sedang labil. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 4 : “Anaknya mungkin lelah, nggak masuk. Kan tidak semudah itu nyuruh anaknya. Kadang anaknya emosional. Dipanggil malah lari, pas nggak mau itu diam saja berdiri gitu nggak ngapa – ngapain”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah terkadang peserta didik berkebutuhan khusus enggan untuk mengikuti pelaksanaan keterampilan vokasional dengan berbagai alasan yang dibuat-buat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah Peserta didik karena beberapa alasan tidak mau mengikuti kegiatan

D. Aspek solusi yang telah dilakukan guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan program keterampilan vokasional.

1. Memakai peralatan seadanya.

Salah satu solusi yang selama ini dilakukan adalah dengan memanfaatkan peralatan yang ada di lingkungan sekolah sebaik-baiknya. Hal tersebut senada dengan pernyataan GBK : “karena perlengkapannya yang kurang maksimal, akhirnya kan kami sedanya”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi dari hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah menggunakan peralatan seadanya untuk menunjang pelaksanaan keterampilan vokasional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan memakai peralatan seadanya.

2. Membawa peralatan dari rumah

Solusi lain yang dapat dilakukan adalah dengan membawa beberapa peralatan keterampilan vokasional yang tidak tersedia di

sekolah dari rumah guru atau peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 5 : “iya, solusi yang telah dilakukan selama ini adalah dengan membawa beberapa peralatan yang belum dimiliki sekolah dari rumah guru atau siswa bersangkutan”. Hal tersebut didukung oleh GPV 1 : “iya, solusinya sementara pakek alat menggambar anak saya, jadi saya bawa dari rumah”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi dari hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah membawa peralatan yang tidak tersedia di sekolah dari rumah guru atau peserta didik berkebutuhan khusus bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan membawa peralatan dari rumah.

3. Mengganti jadwal pelaksanaan keterampilan

Solusi atas hambatan dari kesibukan guru antara lain mengganti jadwal pelaksanaan program keterampilan vokasional pada hari lain saat guru tidak terlalu sibuk. Hal tersebut senada dengan pernyataan GBK : “Memang kami jadwal mbak, hari ini siapa –siapa gitu. Tapi yak arena keterbatasan jadi nggak maksimal. Jadi ya sebisanya aja. Kadang jadwalnya nggak sesuai, misal hari rabu nggak bisa nanti bisa di cancel besok ya setelah sholat dhuhur tau kapan gitu”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi dari hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah dengan mengganti jadwal pelaksanaan keterampilan vokasional menyesuaikan dengan kesibukan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan mengganti jadwal pelaksanaan keterampilan

4. Menasehati dan memotivasi peserta didik

Solusi untuk mengatasi hambatan peserta didik berkebutuhan khusus yang enggan melaksanakan program keterampilan vokasional adalah dengan memberikan nasehat dan motivasi. Hal tersebut senada dengan pernyataan GPV 4 :

“kalo solusinya selama ini ya mungkin dikasih nasehat sama motivasi. Diajak ngobrol baik-baik, ditanyain kenapa kok gak mau ikut”.

Dari hasil observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi dari hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah dengan memberikan motivasi dan nasehat terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dideskripsikan bahwa salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan menasehati dan memotivasi peserta didik

#### E. Pembahasan

Pembahasan akan memaparkan analisis hasil penelitian dibandingkan dengan teori yang telah disusun sebelumnya. Adapun aspek yang menjadi pembahasan meliputi : Jenis – jenis keterampilan vokasional yang telah dilaksanakan, Pelaksanaan keterampilan vokasional,serta hambatan dan solusi dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di SMP Negeri 1 Sidorejo. Pemaparan pembahasan adalah sebagai berikut :

##### 1. Aspek implementasi keterampilan vokasional

##### a. jenis – jenis keterampilan vokasional yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa keterampilan – keterampilan vokasional yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sidorejo telah disesuaikan dengan potensi, bakat, dan minat individu. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Iswari (2007 : 154) bahwa keterampilan vokasional diperlukan untuk melakukan suatu pekerjaan sesuai potensi, bakat,dan minat individu.

Beberapa jenis keterampilan vokasional yang telah diajarkan antara lain :

##### 1) Keterampilan vokasional bagi tunagrahita

Jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunagrahita di SMPN 1 Sidorejo, Magetan diantaranya : berkebun dengan media tanah maupun tanpa media tanah (hidroponik), Membuat kincir air sederhana menggunakan barang bekas, dan membuat desain lampu taman sederhana.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iswari (2007: 198-200) tentang beberapa jenis keterampilan vokasional yang bisa ditingkatkan dan dibudayakan kepada peserta didik tunagrahita antara lain : pertanian dan montir sederhana. Selain itu, Jaya (2017 : 77)

juga mengungkapkan jenis-jenis keterampilan secara umum diantaranya : Keterampilan pertanian dan keterampilan pertukangan.

##### 2) Keterampilan vokasional bagi tunadaksa

Jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan peserta didik tunadaksa adalah memasak atau tata boga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Iswari (2007: 198-200) tentang beberapa jenis keterampilan vokasional yang bisa ditingkatkan dan dibudayakan kepada peserta didik tunadaksa antara lain : tata boga (memasak).

##### 3) Keterampilan vokasional bagi autisme

Jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan peserta didik autisme di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah menggambar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramadhan (2014 : 35-62) tentang contoh keterampilan yang dapat dilakukan peserta didik berkebutuhan khusus autisme antara lain : seni dan kerajinan.

##### b. Pelaksanaan keterampilan vokasional

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan keterampilan di SMP Negeri 1 Sidorejo telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah keterampilan vokasional menurut Hermanto (2008 : 6) yaitu :

##### 1) Diagnosis dan asesmen anak berkebutuhan khusus.

Diagnosis dan asesmen diperlukan untuk mengetahui informasi yang cukup detail tentang peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam hal ini informasi diperlukan sebagai acuan dalam pemilihan keterampilan vokasional yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

##### 2) Pematapan dan pematangan kemampuan dasar peserta didik berkebutuhan khusus.

Sebelum pelaksanaan keterampilan vokasional dilakukan, penting bagi guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai kemampuan-kemampuan dasar dari keterampilan tersebut. Pematapan dan pematangan kemampuan dasar akan dilakukan jika peserta didik berkebutuhan khusus dirasa belum menguasai atau kurang menguasai kemampuan dasar yang berhubungan dengan keterampilan vokasional yang akan diikuti.

Kemampuan dasar adalah keterampilan hidup yang penting terutama untuk menolong dirinya sendiri seperti mencuci tangan,

mencuci buah-buahan, sayuran, mencuci alat makan dan alat memasak, merapikan meja makan, membersihkan dapur, merapikan alat makan pada tempatnya, menyimpan alat makan yang baru dicuci dengan rapi, memotong sayur dan buah-buahan, mengupas bawang dan seterusnya.

- 3) Penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya.

Para guru telah berusaha menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan bakat atau potensinya. Memang tidak semuanya sesuai, ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang melaksanakan keterampilan vokasional tidak berdasarkan pada bakatnya. Namun, sebagian besar dari mereka mengalami peningkatan yang cukup positif dalam berbagai aspek setelah pelaksanaan keterampilan vokasional tersebut.

Ada sebagian dari peserta didik berkebutuhan khusus yang pada akhirnya mampu meredakan atau menurunkan tingkat emosinya. Sebagian lainnya mengalami peningkatan kepercayaan diri dan konsentrasi (fokus).

- 4) Pembinaan mental dan motivasinya.

Pembinaan mental dan motivasi sangat diperlukan bagi setiap orang, tidak terkecuali peserta didik berkebutuhan khusus. Bahkan, pemberian motivasi oleh guru sangat diperlukan untuk memberikan semangat agar peserta didik berkebutuhan khusus memiliki mental yang kuat dan dapat mencapai apapun yang diinginkan tanpa takut jika kekurangannya akan menjadi penghalang terwujudnya cita-cita yang dia impikan.

- 5) Penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim.

Dalam pelaksanaan keterampilan vokasional, diperlukan adanya guru yang mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus sekaligus mengawasi agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Karena keterbatasan ruang dan sarana prasarana, maka sekolah belum bisa menciptakan replika yang mirip dengan tempat bekerja yang sesungguhnya. Sekolah juga belum melaksanakan pemagangan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus karena meskipun pelaksanaan keterampilan vokasional bertujuan untuk memberikan keahlian bekerja pada peserta didik berkebutuhan khusus, guru masih berharap peserta didik berkebutuhan

khusus dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi..

- 6) Evaluasi berkelanjutan

Penilaian dalam implementasi keterampilan vokasional sangat penting untuk dilakukan. Penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik pada saat proses maupun hasil dari pembelajaran keterampilan vokasional sehingga dapat diketahui apakah kemampuan peserta didik tersebut telah meningkat dan berkembang sesuai dengan tujuan pelaksanaan program.

2. Aspek hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional. Antara lain :

- a. Kurangnya sarana prasarana

Dalam pelaksanaan keterampilan vokasional di SMP Negeri 1 Sidorejo Magetan, salah satu hambatan yang paling sering dikeluhkan adalah kurangnya sarana prasarana yang tersedia. Hal tersebut senada dengan pendapat Ratnengsih (2017 : 90) yang menemukan bahwa hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional diklasifikasikan kedalam 4 aspek yaitu : Aspek pembelajaran, Aspek sarana dan prasarana, Aspek sumber daya manusia, dan Aspek hasil pemasaran. Salah satu aspek yang sering menjadi penghambat dalam pelaksanaan keterampilan vokasional adalah aspek sarana dan prasarana yang kurang memadai.

- b. Kesibukan guru.

Tugas utama seorang guru adalah mengajar. Namun, selain mengajar, guru juga memiliki beberapa tugas tambahan. Menurut Ramadhan (2017:373), sebagai seorang pendidik profesional, guru dituntut memahami peningkatan mutu pendidikan, menciptakan pendidikan yang berkualitas, menguasai kompetensi guru, melaksanakan tanggung jawab, meningkatkan mutu pendidikan melalui pelatihan, penataran, seminar lokakarya dan workshop secara berkelanjutan. Maka sangat wajar jika guru terlihat sangat sibuk. Karena beberapa kesibukan tersebut maka guru terkadang tidak bisa mendampingi pelaksanaan keterampilan vokasional sesuai jadwal yang ada.

- c. Peserta didik karena beberapa alasan tidak mau mengikuti kegiatan.

Terkadang peserta didik merasa malas dan bosan sehingga tidak mau melaksanakan



keterampilan vokasional. Hal tersebut sangatlah wajar terjadi. Beberapa peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi juga tiba-tiba enggan melaksanakan keterampilan vokasional tanpa alasan yang jelas.

3. Aspek Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional

Dari beberapa hambatan yang telah disampaikan, terdapat beberapa solusi yang telah coba dilakukan guru pembina keterampilan vokasional untuk mengatasi hambatan yang ada, yaitu :

a. Memakai peralatan seadanya.

Dalam pelaksanaan keterampilan vokasional, beberapa guru memanfaatkan semaksimal mungkin peralatan yang ada di sekolah.

b. Membawa peralatan dari rumah

Karena keterbatasan sarana dan prasarana keterampilan vokasional maka beberapa guru berinisiatif untuk membawa peralatan yang tidak tersedia di sekolah dari rumahnya masing-masing. Hal tersebut semata-mata hanya karena ingin siswanya dapat melaksanakan keterampilan vokasional yang diinginkannya tanpa ada hambatan.

c. Mengganti jadwal pelaksanaan keterampilan.

Karena kesibukan guru yang tidak hanya bertugas untuk mengajar namun juga diharuskan membuat laporan-laporan serta mengikuti kegiatan-kegiatan lainnya maka pelaksanaan keterampilan vokasional seringkali tidak dapat terlaksana sesuai jadwal. Mengganti jadwal dijadikan sebagai solusi yang paling mungkin dilakukan jika memang tidak ada guru yang mampu untuk menggantikan untuk membimbing pelaksanaan keterampilan vokasional tersebut.

d. Menasehati dan memotivasi peserta didik.

Para guru sepakat untuk bekerjasama dalam menasehati serta memotivasi peserta didik berkebutuhan khusus agar mau melaksanakan keterampilan vokasional yang telah direncanakan. Guru menjelaskan pentingnya pelaksanaan keterampilan vokasional bagi peserta didik berkebutuhan khusus serta manfaat yang akan diperoleh peserta didik berkebutuhan khusus jika mau mengikuti keterampilan vokasional secara sederhana sesuai dengan kapasitas pemahaman peserta didik.

hal tersebut sesuai dengan pendapat Saptono (2016 : 195) Keberhasilan belajar peserta didik akan ditentukan oleh motivasi belajarnya. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu

memberikan motivasi kepada para peserta didiknya.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini disampaikan sebagai berikut :

A. Aspek Implementasi Keterampilan Vokasional

1. Jenis Keterampilan Vokasional bagi PDBK

a. Keterampilan vokasional bagi tunagrahita

Terdapat 3 jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunagrahita di SMPN 1 Sidorejo, magetan. Keterampilan vokasional tersebut diantaranya : berkebun dengan media tanah maupun tanpa media tanah (hidroponik), Membuat kincir air sederhana menggunakan barang bekas, dan membuat desain lampu taman sederhana.

b. Keterampilan vokasional bagi tunadaksa

Jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik tunadaksa adalah memasak/ tata boga.

c. Keterampilan vokasional bagi autis

jenis keterampilan vokasional yang dilaksanakan bagi peserta didik autis di SMPN 1 Sidorejo, Magetan adalah menggambar.

2. Langkah – langkah Pelaksanaan Keterampilan Vokasional

a. Diagnosis Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus

1) Pelaksanaan Diagnosis dan Assesmen Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.

Guru-guru di SMPN 1 Sidorejo, Magetan telah melaksanakan identifikasi dan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sejak penerimaan peserta didik baru.

2) Mengetahui Kelebihan, Kekurangan dan kondisi sebenarnya dari PDBK.

Guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan mengetahui kekurangan, kelebihan dan kondisi sebenarnya dari peserta didik berkebutuhan khusus.

3) Mengetahui bakat, minat, potensi dan *passion* PDBK.

Tidak semua guru mengetahui mengetahui bakat, minat, potensi dan *passion* dari peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru hanya mengetahui minat dan potensi peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Pematapan dan pematangan kemampuan dasar PDBK

- 1) Melakukan Pemantapan dan Pematangan Kemampuan Dasar PDBK  
Guru di SMPN 1 Sidorejo, Magetan telah melaksanakan pemantapan dan pematangan kemampuan dasar bagi para peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan.
  - c. Penempatan anak sesuai dengan bakat potensinya.
    - 1) Menempatkan peserta didik sesuai dengan bakat dan potensinya.  
Guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan telah menentukan jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi masing-masing peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu guru juga memberikan keleluasaan bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk memilih jenis keterampilan vokasional yang ingin mereka ikuti.
    - d. Pembinaan mental dan motivasinya
      - 1) Peningkatan perkembangan emosi dan penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap maju dan berkarya.  
Guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan telah memberikan motivasi dan nasehat bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk tetap maju dan berkarya.
    - e. Sub Aspek penempatan dan pemagangan anak dalam pengawasan tim
      - 1) Melaksanakan keterampilan vokasional bagi PDBK sesuai minat dan bakatnya dibawah pengawasan guru dan pihak sekolah.  
Pengawasan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional telah dilaksanakan oleh guru dengan bantuan siswa regular.
    - f. Sub Aspek evaluasi berkelanjutan
      - 1) Mengetahui tingkat kemampuan peserta didik pada saat proses maupun hasil dari pembelajaran keterampilan vokasional.  
Guru di SMPN 1 Sidorejo, Magetan telah mengetahui peningkatan keterampilan vokasional peserta didik berkebutuhan khusus melalui kegiatan evaluasi berkala tiap semesternya.
      - 2) Mengetahui peningkatan dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tujuan pelaksanaan program.  
Guru di SMPN 1 Sidorejo Magetan telah mengetahui peningkatan dan perkembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan tujuan pelaksanaan program
  2. Aspek hambatan dalam pelaksanaan keterampilan Vokasional.
    - a. Kurangnya sarana prasarana  
Salah satu hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah kurangnya sarana prasarana pendukung.
    - b. Kesibukan guru  
Salah satu hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah kesibukan guru.
    - c. Peserta didik karena beberapa alasan tidak mau mengikuti kegiatan  
Salah satu hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah Peserta didik karena beberapa alasan tidak mau mengikuti kegiatan
  3. Aspek solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan vokasional.
    - a. Memakai peralatan seadanya.  
Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan memakai peralatan seadanya.
    - b. Membawa peralatan dari rumah  
Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan membawa peralatan dari rumah.
    - c. Mengganti jadwal pelaksanaan keterampilan  
Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan mengganti jadwal pelaksanaan keterampilan
    - d. Menasehati dan memotivasi peserta didik  
Salah satu solusi untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan keterampilan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SMPN 1 Sidorejo Magetan adalah dengan menasehati dan memotivasi peserta didik
- Saran
- Saran terhadap pihak sekolah sesuai dengan hasil penelitian disampaikan sebagai berikut :
1. Bagi Kepala Sekolah  
Kepala sekolah harus lebih aktif untuk berkoordinasi dengan guru dalam rangka pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut dari

keterampilan vokasional yang ada di SMP Negeri 1 Sidorejo, Magetan.

2. Bagi Guru

Agar lebih menguasai keterampilan vokasional yang akan diajarkan, guru harus mengikuti pelatihan-pelatihan atau kursus tertentu yang dapat menunjang peningkatan keahlian dalam keterampilan vokasional terkait.

3. Bagi Orangtua

Orangtua harus ikut bekerjasama dengan pihak sekolah dalam pelatihan keterampilan vokasional lebih lanjut di rumah. Hal tersebut dapat mempercepat penguasaan peserta didik terhadap keterampilan vokasional yang dipilih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Noraini et al. 2015. Vocational Education as a Career Pathway for Student with Learning Disabilities : Issues and Obstacles in The Implementation. *Internasional Jurnal of Education and Social Science* Vol 2 (3).
- Afriliani, Lina. 2016. *Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (Vocational Skill) bagi Penyandang Disabilitas Netra (Studi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra "Pendowo" Kudus*. Skripsi Diterbitkan. Semarang. UNNES.
- Anwar. 2015. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung : Alfabeta
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Budiyanto. 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta : Prenadamedia Grup
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Faiqoh, Vivi Nor. 2016. Implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran PAI di SMP Diponegoro Moropelang Babat Lamongan. *Jurnal Akademika*. Volume 10 Nomor 2.
- Halimah, Nur. 2014. *Pelaksanaan Pengembangan Diri di SMP Negeri 23 Padang (Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus Volume 3 Nomor 3 September 2014.
- Hermanto. 2008. *Optimalisasi Pendidikan Pra Vokasional Menuju Anak Berkebutuhan Khusus Mandiri*. Makalah disajikan dalam Seminar di Gedung Serbaguna FIP. Yogyakarta. Kamis 4 Desember.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif : Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- International Labour Organization. 2013. *Inclusion of People with Disabilities in Vocational Training : A Practical Guide*. Geneva.
- Istiqomah, Nurul. 2017. Studi tentang Vocational Skill Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Iswari, Mega. 2007. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jederal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Jaya, Hendra. 2017. *Keterampilan Vokasional Bagi Anak Berkebutuhan Khusus "Perawatan dan Perbaikan Alat Elektronika*. Makassar : Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar.
- Kurniati, Lina. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Autis Kelompok Kompetensi F*. Jakarta : PPPPTK TK dan PLB Bandung.
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta : Kalimedia.
- Moekijat. 2008. *Evaluasi Pelatihan dalam Rangka Peningkatan Produktivitas*. Bandung : Mandar Mayis
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B, A, et al. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Third Edition. United States of America : Sage Publications, Inc.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta : Baduose Media.
- Mulyasa, E. 2015. *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'matuzahroh & Nurhamida, Yuni. 2016. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang : UNM Press.
- Patton, Wendi & Mahon, Mary Mc. 2014. *Career Development and Systems Theory : Connecting Theory and Practice 3<sup>rd</sup> Edition*. Rotterdam : Sense Publishers.
- Penyusun, Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya : UNESA.
- Ramadhan, M. 2014. *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan dan Kecakapan Hidup untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Javalitera.

- Ratnengsih, Een. 2017. *Implementasi Program Vokasional Bagi Anak Tunagrahita*. JASSI Anakku Volume 18 Nomor 1 Juni 2017.
- Saleh, Ismail. 2017. *Peningkatan Kompetensi Siswa melalui Program Keterampilan Vokasional di SLB-B YPALB Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi Diterbitkan. Surakarta : IAIN Surakarta.
- Salinan Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No 10/D/KR/2017
- Salinan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Anak Berkebutuhan Khusus.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif.
- Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Salinan Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2015.
- Salinan SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Magetan No.421.74/033.1/Kept/403.101/2004 tanggal 18 maret 2014.
- Salinan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31.
- Salinan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas.
- Salinan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Salinan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Salinan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat.
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003.
- Salinan UUD HAM No. 39 Tahun 1999.
- Salinan UUD RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Smith, J David. 2015. *Sekolah untuk Semua : Teori dan Implementasi Inklusi*. Terjemahan. Denis & Enrica. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Sudira, Putu. 2012. *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugestiyadi, Bambang. 2011. *Pendidikan Vokasional sebagai Investasi*. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Super, Donald E. 1969. Vocational Development Theory : Persons, Position, and Processes. *The Counseling Psychologist 1 : 2*.
- Tkheldize, Ketevan. 2016. *The Vocational Education Teachers' View on The Implementing Process of Inclusive Vocational Education in Georgia : A Survey Research Study*. Thesis Diterbitkan. Oslo : University of Oslo.
- Tohirin. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi & Kristiawati, Ratna. 2016. *Gambaran Sekolah Inklusif di Indonesia (Tinjauan Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.